

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Kemenkes RI, 2022).

Malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada bayi dan anak di bawah lima tahun (balita) secara global salah satunya adalah stunting. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, terdapat 22.3% atau 148.1 juta anak balita di dunia menderita stunting. Prevalensi stunting tersebut masih tergolong tinggi karena berada antara 20-30% (Kemenkes RI, 2022). WHO telah menargetkan pada tahun 2025 terjadinya penurunan kasus stunting sebanyak 40% melalui berbagai kebijakan intervensi dini pada kasus stunting (WHO, 2014).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan penurunan dari 21,6% (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Penurunan prevalensi stunting ini berturut-turut terjadi selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Prevalensi tersebut mengalami penurunan, namun berdasarkan kriteria WHO masih tergolong kategori tinggi (>20%) (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data SKI 2023

Prevalensi stunting kalimantan utara mengalami penurunan 4,7% dari 22,1% di tahun 2022 menjadi 17,4% di tahun 2023.

Salah satu kota di Provinsi Kalimantan Utara yang menyumbang terjadinya stunting adalah Kota Tarakan. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tarakan, terdapat 14.087 anak balita pada tahun 2024, 541 diantaranya mengalami pertumbuhan terhambat, dengan prevalensi sebesar 3.84%. Puskesmas Pantai Amal yang merupakan 1 dari 6 puskesmas di kota Tarakan pada tahun 2024 terdapat 862 balita, 94 diantaranya mengalami stunting, dengan prevalensi sebesar (10.9%). Puskesmas Pantai amal merupakan puskesmas dengan prevalensi stunting tertinggi di kota tarakan. Data terbaru pada bulan April tahun 2025 didapatkan angka stunting di puskesmas pantai amal sebanyak 92 balita (10.6%)

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit, menimbulkan hambatan perkembangan kognitif yang menurunkan kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Stunting juga akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif di usia dewasa. Kerugian ekonomi akibat stunting pada angkatan kerja di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 10.5% dari produk domestik bruto (PDB), atau setara dengan 286 triliun rupiah (Kemenkes, 2021).

Salah satu intervensi gizi spesifik dan upaya untuk mengatasi masalah gizi dengan menerapkan perilaku kadarzi (keluarga sadar gizi). Kemenkes RI mulai menerapkan program kadarzi sejak tahun 2007 hingga saat ini, kadarzi merupakan program komprehensif dan terintegrasi baik menurut keputusan menteri Kesehatan

Republik Indonesia Nomor: 74//Menkes/SK/VI/2007 untuk mengatasi permasalahan gizi di Indonesia (Dea Ananda et al., 2023).

Kadarzi adalah singkatan dari keluarga sadar gizi yang ditujukan bagi tingkat terendah yakni keluarga. Keluarga yang mampu menerapkan perilaku gizi seimbang, serta mampu mengenali dan mengatasi masalah gizi bagi anggota keluarga disebut dengan keluarga sadar gizi (Paramita et al., 2023). Kadarzi sangat berperan penting bagi anak atau balita yang masih bertumbuh kembang, keluarga dikatakan memiliki perilaku kadarzi yang baik jika sudah menerapkan lima indikator kadarzi yaitu, menimbang berat badan secara rutin, memberikan ASI Eksklusif, makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium dan mengonsumsi suplemen sesuai anjuran. Indikator tersebut bisa tercapai apabila adanya peningkatan perilaku hidup sehat di keluarga maupun masyarakat yang akan menunjang perbaikan gizi pada keluarga dan juga masyarakat (Paramita et al., 2023).

Program kadarzi tidak hanya berfokus pada penyuluhan masalah gizi seimbang, tetapi juga berupaya untuk melibatkan seluruh anggota keluarga dalam memahami dan menerapkan pola makan sehat. Program kadarzi ini diluncurkan sebagai respon terhadap tingginya angka masalah gizi di kalangan anak-anak khususnya balita, dimana kadarzi ini bertujuan untuk mengurangi angka masalah gizi termasuk stunting, malnutrasi dan masalah gizi lainnya yang masih menjadi tantangan besar untuk Indonesia (Oktaviani et al., 2020). Hasil data sekunder yang diperoleh di Puskesmas Pantai Amal, didapatkan capaian faktor pendukung terjadinya kadarzi masih rendah. Diantaranya presentase bayi <6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar 69,4%, bayi usia 6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar

54,2%, anak usia 6-23 bulan mendapat MP ASI baik sebesar 52,36% dan balita ditimbang berat badannya (D/S) sebesar 54,7%. Adapun faktor penyebab lainnya, yaitu balita 6-59 yang mendapatkan vitamin A dosis tinggi sebesar 97,1% dan rumah tangga mengkonsumsi garam beryodium sebesar 95%. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak keluarga yang tidak menerapkan perilaku kadarzi sehingga masalah gizi masih banyak ditemui di Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan diantaranya kasus balita stunting. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Antara Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi (KADARZI) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan pantai amal kota tarakan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Pantai Amal kota Tarakan
- b. Mengatahui perilaku keluarga sadar gizi (KADARZI) pada keluarga yang

memiliki balita 24-59 bulan di kelurahan pantai amal kota tarakan.

- c. Menganalisa hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi (Kadarzi) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan pantai amal kota tarakan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas, yaitu sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan program pencegahan dan penanganan stunting di wilayah kerjanya. Data yang diperoleh dapat membantu Puskesmas dalam menyusun strategi edukasi gizi, meningkatkan cakupan layanan kesehatan, serta memperkuat kegiatan posyandu agar lebih efektif dalam mendukung upaya penurunan angka stunting.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan, yaitu sebagai referensi untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi stunting dan upaya pencegahannya. Temuan ini dapat digunakan untuk menyusun materi edukasi yang lebih relevan dan meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi gizi yang tepat kepada pasien dan masyarakat.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pasien dan keluarga, yaitu sebagai sumber informasi dan motivasi untuk menerapkan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat, keluarga diharapkan mampu mencegah dan mengatasi masalah stunting, sehingga anak-

anak dapat tumbuh sehat dan optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai referensi atau dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang stunting dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmiah dan membantu peneliti lain dalam merancang intervensi yang lebih efektif atau mengeksplorasi aspek lain yang belum lengkap secara mendalam.